

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan, diskusi dan saran yang dapat dihasilkan dari penelitian ini.

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Konsep Diri

a) Persepsi Terhadap Penampilan dan Kemampuan

- Karakteristik indigo yang dimiliki membuat remaja akhir indigo merasa berbeda dibandingkan teman sebayanya dan tidak cocok dengan lingkungannya. Penolakan dari lingkungan membuat mereka menolak karakteristik diri dan merasa ingin menjadi manusia yang normal.
- Remaja akhir indigo merasa lebih banyak memiliki pengetahuan dan lebih maju pemikirannya dibandingkan orang lain. Hal ini membuat mereka merasa superior dan sombong atau arogan. Salah satu dampaknya adalah membuat remaja akhir indigo merasa tidak mau diatur oleh orang lain dan tidak menyukai peraturan yang tidak jelas tujuannya.

b) Persepsi Terhadap Interaksi Sosial

- Remaja akhir indigo seringkali merasa tidak cocok dengan lingkungannya karena merasa memiliki pemikiran yang berbeda dibandingkan teman-teman sebayanya. Hal ini menyebabkan mereka terkadang menarik diri dari lingkungan sosial.
- Remaja akhir indigo juga seringkali merasa mendapatkan pandangan negatif dari lingkungan sosialnya. Mereka merasa dianggap aneh, mengalami kelainan psikologis, bahkan merasa dijauhi atau ditolak oleh lingkungannya.

c) Persepsi Terhadap Karakteristik Indigo

- Remaja akhir indigo memandang “indigo” sebagai label karena mereka merasa bahwa karakteristik indigo sudah menjadi bagian dari diri mereka sejak kecil.
- Remaja akhir indigo tidak merasakan perbedaan pada diri mereka saat sebelum dan sesudah dinyatakan sebagai indigo, meskipun demikian terdapat perasaan yang muncul sebagai indigo, diantaranya: senang, sedih, lucu dan seru.
- Remaja indigo merasa bahwa indigo adalah tempat dimana mereka harusnya berada dan mereka bisa merasa sejajar dengan indigo lainnya.
- Remaja akhir indigo merasa bahwa indigo terkadang dipandang terlalu tinggi dan dianggap sebagai pembawa perubahan namun pemikiran mereka seringkali tidak didukung dan cenderung dipandang negatif.

Saat ini, remaja akhir indigo cenderung telah mencapai penerimaan diri mereka yang seutuhnya dengan kelebihan dan kekurangan mereka. Mereka memiliki pandangan dan penghargaan positif terhadap diri mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri mereka saat ini cenderung positif.

2. Konsep Diri Ideal

- Meskipun telah mencapai penerimaan diri, remaja akhir indigo masih memiliki hal yang ingin dicapai dan diubah dari diri mereka. Namun, terdapat juga remaja akhir indigo yang sudah merasa bahagia dan tidak ingin merubah apapun dari dirinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri

Faktor-faktor yang paling mempengaruhi perkembangan konsep diri remaja indigo adalah orangtua, lingkungan sosial yang terdiri dari teman dan guru, serta pengalaman/perubahan besar yang terjadi pada mereka.

- Remaja indigo merasa tidak nyaman ketika orangtua mereka mulai menerapkan peraturan pada mereka dan hal ini membuat mereka

semakin memberontak. Kemudian remaja indigo merasa orangtua mereka mulai perlahan-lahan memberikan kebebasan kepada mereka dan mulai memahami remaja indigo dengan tidak memberikan peraturan, melainkan pengertian. Remaja indigo juga merasa bahwa orangtua tidak memberikan penilaian negatif terhadap karakteristik diri mereka yang cenderung dipandang negatif oleh lingkungan sosial. Saat ini, remaja indigo merasa bahwa orangtua sudah bisa memahami dan menerima karakteristik diri mereka. Hal tersebut membuat remaja indigo memiliki pandangan dan penghargaan positif terhadap diri mereka, atau dengan kata lain penerimaan dari orangtua membuat konsep diri mereka cenderung positif. Sedangkan tekanan yang diberikan oleh orangtua membuat konsep diri cenderung negatif.

- Remaja indigo merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial ketika mereka mendapatkan penilaian negatif, bahkan dijauhi karena karakteristik diri yang mereka miliki. Hal tersebut membuat mereka merasa ditolak dan ingin menjadi normal. Saat ini, remaja indigo merasa bahwa lingkungan sosial mereka juga telah memahami dan menerima karakteristik diri mereka. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penolakan dan penilaian negatif dari lingkungan sosial membuat remaja indigo memandang dirinya secara negatif atau dengan kata lain memiliki konsep diri negatif, sedangkan dukungan dan penerimaan dari lingkungan sosial juga membuat mereka memiliki penghargaan diri yang positif atau konsep diri positif.
- Remaja indigo mengalami penolakan saat memasuki lingkungan baru, yaitu sekolah/universitas membuat mereka merasa ingin menarik diri dari lingkungan dan mencari dukungan sosial dari teman-teman yang bisa memahami diri mereka. Pengalaman ini membuat mereka memandang negatif dirinya dan tidak memiliki penghargaan diri, atau dengan kata lain konsep diri mereka cenderung negatif.

5.2. Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kedua subyek memiliki karakteristik utama indigo, namun terdapat beberapa karakteristik yang lebih menonjol hanya pada salah satu subyek, yaitu reinkarnasi dan *old soul*. Hal ini dapat disebabkan karena subyek ini lebih sering mendatangi tempat-tempat pelatihan spiritualitas dibandingkan subyek yang lain. Dalam kaitannya dengan pengalaman ESP, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa kepercayaan dan ketidakpercayaan seseorang pada fenomena paranormal, berhubungan dengan cara mereka merasakan, menginterpretasikan, dan melaporkan fenomena paranormal tersebut (French dalam Wiseman et al., 2002). *Prior knowledge* mengenai suatu tempat berhantu memiliki peran yang penting dalam membuat seseorang salah mempersepsikan *mild psychosomatic*, halusinasi, atau fenomena fisik normal yang terjadi dalam aktivitas paranormal (Houran & Brugger; Houran & Lange; Houran & Williams dalam Wiseman et al., 2002). Dengan kata lain, *prior knowledge* mengenai hal-hal yang berhubungan dengan paranormal dan kepercayaan seseorang akan *prior knowledge* tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan pengalamannya mengenai fenomena paranormal, karena biasanya kita menginterpretasikan pengalaman berdasarkan apa yang menjadi keyakinan kita sebelumnya (Lord et al., Nisbet & Ross dalam Henry, 2005).

Kedua subyek memiliki spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Mereka memiliki penghayatan yang lebih dalam mengenai agama dan Tuhan, serta menghayati agama lebih dari sekedar ritual. Agama dan spiritualitas saling berhubungan, namun merupakan konstruk yang independen (Hill et al. dalam Le, 2008). Agama mengacu pada kesetiaan pada sebuah institusi atau doktrin formal, sedangkan spiritualitas mengacu pada pencarian yang Mahakudus (Tuhan, hal yang bersifat ke-Tuhan-an, atau sosok transenden) dalam pengalaman yang tidak biasa. Untuk itu, dalam memahami agama pada individu indigo, lebih tepat bila dilihat dari segi spiritualitas mereka.

Konsep diri kedua subyek cenderung positif. Grant (dalam Fitts, 1971) dalam penelitiannya menemukan bahwa konsep diri bervariasi dalam berbagai usia dan menyimpulkan bahwa perasaan yang dilaporkan seseorang mengenai

dirinya cenderung menjadi lebih positif seiring dengan bertambahnya usia. Disebutkan pula bahwa tidak ditemukan perbedaan menyeluruh dalam konsep diri anak laki-laki dan perempuan (Burns, 1993). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa konsep diri kedua subyek cenderung menjadi lebih positif seiring bertambahnya usia dan tidak terdapat perbedaan antara subyek laki-laki dan perempuan.

Pembentukan konsep diri positif dan negatif kedua subyek dipengaruhi oleh orangtua. Orangtua memiliki dampak yang signifikan terhadap konsep diri anaknya, bahkan hingga masa remaja dan awal dewasa (Fitts, 1976). Orangtua berpengaruh pada konsep diri negatif ketika memberikan terlalu banyak peraturan, kemudian pada konsep diri positif ketika mulai memberikan pengertian dan memahami cara menangani kedua subyek. Proses ini berlangsung saat kedua subyek berada pada usia remaja awal hingga remaja akhir.

Konsep diri positif dan negatif kedua subyek juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Penolakan dari lingkungan sosial mempengaruhi konsep diri negatif kedua subyek, sedangkan adanya penerimaan dari lingkungan sosial mempengaruhi konsep diri positif mereka. Menurut Rogers, dalam pembentukan *self*, individu harus melakukan kontak, baik secara positif maupun negatif dengan orang lain (Feist & Feist, 2006). Orang tua dan keluarga penting untuk perkembangan awal konsep diri, namun perkembangan selanjutnya dan perubahan konsep diri akan dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan sosial (Fitts, 1971).

Ketika mengalami penolakan dari lingkungan sosial, kedua subyek tetap mencari dukungan dari orang lain, yang disebut sebagai kebutuhan akan *positive regard* (Rogers dalam Hjelle & Ziegler, 1992). Rogers juga menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena adanya kebutuhan untuk memelihara gambaran positif dari diri dibandingkan kebutuhan untuk memelihara gambaran yang konsisten (Pervin, 1996). *Positive regard* yang didapatkan oleh kedua subyek saat itu tetap berasal dari lingkungan sosial, namun dari orang-orang yang lebih bisa menerima diri mereka. Misalnya ketika salah satu subyek melarikan diri dari kenyataan dengan memakai obat-obatan terlarang dan minum minuman keras bersama teman-teman yang bisa menerima dirinya. Atau seperti subyek lainnya yang

mencari teman di luar sekolah yang tidak peduli dengan konformitas seperti di sekolahnya.

Kedua subyek mengalami perubahan konsep diri menjadi negatif ketika baru memasuki lingkungan baru, sekolah atau universitas. Pada saat memasuki lingkungan baru ini mereka sempat mengalami penolakan dari lingkungan sosialnya, sehingga mempengaruhi konsep diri mereka saat itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Baron, Byrne dan Branscombe (2006) bahwa perubahan konsep diri bisa juga muncul karena situasi tertentu, seperti penambahan usia, memasuki lingkungan atau pekerjaan baru, dan sebagainya.

Konsep diri yang positif kedua subyek juga dapat dipengaruhi oleh kecerdasan mereka. Pada penelitian lintas budaya, ditemukan bahwa konsep diri memiliki korelasi positif dengan IQ: semakin tinggi IQ siswa, maka konsep diri akan semakin tinggi (Chen, Peters & Moenks dalam Shi, Li & Zhang, 2008). Kedua subyek memiliki IQ yang tergolong superior sehingga mereka merasa bahwa memiliki pemikiran yang lebih maju dan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan teman sebayanya. Penelitian lain mengatakan bahwa konsep diri pada *gifted children* memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibanding *non gifted* (Wilgosh, & Peat, 1991; Yong & McIntyre, 1991 Elmore & Zenus, 1992; Mulcahy, Pyryt & Mendaglio, 1994; dalam Shi, Li & Zhang, 2008).

Pada kedua subyek, tidak terdapat perbedaan pandangan maupun perasaan mengenai diri saat sebelum dan sesudah dinyatakan sebagai indigo. Hal ini mungkin disebabkan mereka mendapatkan pernyataan bahwa mereka indigo ketika mereka telah berada pada masa SMA, dimana konsep diri sudah terbentuk dan cenderung stabil. Konsep diri biasanya berkembang lebih stabil saat remaja (Hurlock, 1983) dan mulai relatif stabil pada usia awal, 11-12 tahun (Fitts, 1971). Coleman (dalam Burns, 1993) mendukung pandangan bahwa konsep diri relatif stabil sepanjang masa remaja. Konsep diri stabil keadaannya dari masa pra remaja dan selanjutnya (Bracken, 1996). Kedua subyek juga sudah merasa terbiasa dengan karakteristik indigo yang mereka miliki sejak kecil dan merasa bahwa diri mereka adalah diri mereka yang seutuhnya meskipun diberikan label indigo. Konsep diri relatif konsisten dan menghasilkan pola-pola tingkah laku yang relatif konsisten (Rogers dalam Burns, 1993). Meskipun *self* secara konstan berevolusi

sebagai hasil dari pengalaman baru, namun tetap ada pola yang tetap (Hjelle & Ziegler, 1992). Sekali seseorang telah membentuk konsep dirinya, mereka akan merasa perubahan sebagai hal yang sulit (Feist & Feist, 2006). Pemberian label indigo ini diasumsikan akan memberikan pengaruh yang berbeda pada indigo yang dinyatakan indigo oleh pihak ahli sejak kecil ketika konsep diri belum terbentuk dengan stabil.

Fenomena indigo merupakan fenomena yang terjadi di sekeliling kita, namun tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Indigo tidak diragukan lagi bersifat kontroversial karena banyak alasan (Carroll & Tober, 2000). Untuk itu diperlukan lebih banyak penelitian ilmiah mengenai indigo agar didapatkan gambaran yang lebih kaya mengenai fenomena indigo yang dapat kemudian digunakan untuk dapat lebih memahami fenomena ini.

5.3. Saran

5.3.1. Saran Metodologis

Saran metodologis yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya yang serupa adalah:

1. Melakukan triangulasi data dengan mewawancarai *significant others* dari subyek penelitian. Hal ini baik untuk dilakukan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan penjelasan lebih mendalam dari subyek.
2. Mengambil lebih banyak subyek penelitian atau membuat variasi rentang usia subyek agar dapat melihat gambaran lebih luas mengenai konsep diri indigo.

5.3.2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, saran praktis yang dapat dianjurkan adalah:

1. Orangtua, terutama ibu, adalah pengaruh yang kuat untuk perkembangan konsep diri indigo, untuk itu disarankan agar para orangtua lebih memperhatikan cara mengasuh dan memahami anak indigo.
2. Masyarakat yang belum mengetahui atau memahami indigo sebaiknya tidak memberikan penilaian atau perlakuan negatif pada indigo karena

lingkungan sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan konsep diri seseorang.

3. Menambah penelitian ilmiah mengenai indigo, sehingga dapat memperkaya referensi mengenai indigo di Indonesia.
4. Pengalaman yang berbeda dan kemampuan yang lebih tinggi dari teman sebayanya dapat menimbulkan efek positif dan negatif. Untuk itu, sebaiknya anak indigo diberikan pelatihan khusus untuk mengontrol dirinya dalam menggunakan potensi yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar anak indigo tidak salah mengambil jalan hidup dan berperilaku negatif. Selain itu, ada baiknya apabila diberikan kesempatan dan fasilitas untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat berguna bagi masyarakat luas.

